

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KAMPUNG TUA KOTA BATAM MELALUI PROGRAM CORPORAE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PT. PERTAMINA PATRA NIAGA DPPU HANG NADIM

Resti Lestari

Comunity Development Officer Pertamina Patra Niaga DPPU Hang Nadim
resti.lestari@ugm.ac.id

Abstract: Empowerment aims to create community independence, and to achieve the development of a village. This concept of empowerment is then better known as community development (community empowerment). The concept of community empowerment is the offer of a development planning process that relies on the participation and ability of local communities. for this purpose, PT. Pertamina Patra Niaga DPPU Hang Nadim initiate the Kelong Tangguh as an empowerment program for the Kampung Terih fishing group and implementing it in 2021. This program aims to provide additional income for fishermen and provide fishing innovations for the Kampung Terih fishermen group. The Terihindo Jaya Lestari Fishermen Group is a group that carries out empowerment. Seno, from Kampung Terih, is the leader of this group of fishermen, consisting of seventeen men. Mostly, the member of this group is from Malays ethnicity. The discussion about community empowerment programs in Kampung Terih can be analyzed into physical and nonphysical dimensions of empowerment. The implementation of the CSR program in Kampung Terih is the first thing to do by carrying out economic activities such as fish restocking and fish farming using KJA (Floating Net Cages). Meanwhile, the social activities carried out are increasing economic empowerment capacity through group cash.

Keywords: CSR, fishing group, terih village.

Abstrak: Pemberdayaan bertujuan untuk menciptakan kemandirian masyarakat, sehingga tercapai pembangunan suatu desa. Konsep pemberdayaan ini kemudian lebih dikenal dengan istilah *community development* (pemberdayaan masyarakat). Konsep pemberdayaan masyarakat adalah tawaran suatu proses perencanaan pembangunan yang bertumpu pada partisipasi dan kemampuan masyarakat lokal. Program Kelong Tangguh merupakan program pemberdayaan kelompok nelayan Kampung Terih yang dilaksanakan sejak tahun 2021. Program ini bertujuan memberikan tambahan penghasilan bagi nelayan dan memberikan inovasi penangkapan ikan bagi kelompok nelayan Kampung Terih. Kelompok Nelayan Terihindo Jaya Lestari merupakan kelompok yang melakukan pemberdayaan. Kelompok nelayan ini berjumlah sebanyak 17 orang yang

di ketuai oleh tokoh masyarakat Kampung Terih yaitu Seno. Kelompok ini terdiri dari nelayan dengan mayoritas suku melayu. Pembahasan mengenai program pemberdayaan masyarakat yang ada di Kampung Terih dapat dianalisa menjadi dimensi pemberdayaan yang fisik dan nonfisik. Penerapan program CSR di Kampung Terih merupakan hal yang baru pertama kali dilakukan dengan melakukan kegiatan ekonomi seperti *restocking* ikan dan pembudidayaan ikan menggunakan KJA (Keramba Jaring Apung). Sementara kegiatan sosial yang dilakukan adalah peningkatan kapasitas pendayaan ekonomi melalui kas kelompok.

Kata kunci: CSR, kelompok nelayan, kampung terih.

A. Pendahuluan

Pemberdayaan pada dasarnya bertujuan menciptakan kemandirian masyarakat sekitar, dengan menciptakan kemandirian masyarakat maka pembangunan suatu desa dapat tercapai. Pembangunan pada saat ini bukan lagi menjadi tanggung jawab pemerintah saja tetapi perusahaan juga diharapkan mampu melakukan pemberdayaan dan pembangunan di masyarakat sekitar.

PT Pertamina Patra Niaga DPPU (Depot Pengisian Pesawat Udara) Hang Nadim adalah perusahaan yang bergerak pada bidang migas distribusi. DPPU Hang Nadim berkomitmen untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dan pengelolaan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Suatu perusahaan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Hubungan baik yang dilakukan DPPU Hang Nadim dapat dilihat dengan adanya pelaksanaan kegiatan CSR kepada masyarakat sekitar, salah satunya pada masyarakat kampung tua yaitu Kampung Terih.

CSR berhubungan erat dengan “pembangunan berkelanjutan”, di mana ada argumentasi bahwa suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan faktor keuangan, misalnya keuntungan atau dividen melainkan juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan untuk saat ini maupun

untuk jangka panjang. Salah satu bentuk aktualisasi CSR adalah community development (CD) dengan programnya yang didedikasikan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, masalah pekerjaan, peningkatan pendidikan, kesehatan masyarakat, penguatan kelembagaan lokal serta tersedianya basis infrastruktur yang memadai.¹

Banyak cara untuk melakukan pemberdayaan, salah satunya lewat program CSR DPPU Hang Nadim yang turut hadir guna meningkatkan nilai ekonomi masyarakat sekitar. Salah satu kampung binaan CSR DPPU Hang Nadim adalah Kampung Terih. Kampung Terih merupakan kampung yang terdapat di Kota Batam dan merupakan kampung tertua yang ada di Kota Batam. Keunggulan Kampung Terih ini karena posisinya yang menghadap langsung ke pusat pemerintahan Kota Batam di Batam Center. Sehingga dari kampung ini terlihat pemandangan Kota Batam lengkap dengan gedung-gedung tingginya. Tak hanya itu, di Kampung Terih sendiri juga terdapat beberapa daya tarik. Seperti hutan bakau yang masih rimbun, air laut yang jernih, dan kekayaan kuliner khas Melayu dari warganya.

Kampung Terih dikembangkan menjadi destinasi wisata sejak tahun 2017. Luas areanya sebesar 12 hektar. Kampung Terih jadi wisata digital. Lahan seluas 12 hektar yang kini dikelola menjadi destinasi wisata digital tersebut adalah lahan milik pribadi. Pengembangan desa wisata Kampung Terih makin pesat karena mendapat dukungan penuh Kementerian Pariwisata (Kemenpar) RI.²

Kampung Terih di daerah Nongsa, adalah Kampung Tua, yang memiliki luas sekitar 12 hektar dan letaknya berhadapan langsung dengan Batam Center, yang hanya dibatasi oleh sebuah alur laut dangkal tanpa

¹ Desmiyawati Desmiyawati et al., "Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Skema Pembiayaan Kerjasama Pemerintah Dengan Swasta Dan Corporate Social Responsibility," *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 10, no. 2 (2015): 89–95.

² CBT (Community Based Tourism), "Profil Desa Wisata Kampung Terih," <https://official.cbtindonesia.com/desa/3470>.

ombak dan gelombang. Berdasarkan hal tersebut, maka pelaksanaan program CSR yang sangat cocok diterapkan adalah pemanfaatan potensi laut yang ada di wilayah Kampung Terih.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian dalam jurnal ini dibatasi dalam bentuk pertanyaan dasar, yaitu “Bagaimana Program CSR yang dilaksanakan DPPU Hang Nadim memberikan dampak pemberdayaan di Kampung Tua Kota Batam?”. Hal ini karena dalam melakukan pemberdayaan, tentu banyak masalah yang dihadapi. Sebagai contoh ketidakmampuan masyarakat sekitar dalam mengelola potensi yang ada. Masyarakat Kampung Terih belum dapat memahami potensi SDA yang mereka miliki, sehingga sampai saat ini hanya memandang budidaya perikanan sebagai pekerjaan sampingan saja.

B. Landasan Teori

Konsep *community development* lebih dikenal dengan istilah pemberdayaan masyarakat. Konsep pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya adalah menawarkan suatu proses perencanaan pembangunan dengan memusatkan pada partisipasi dan kemampuan masyarakat lokal. Dalam konteks ini, maka masyarakat perlu dilibatkan pada setiap tahap pelaksanaan pembangunan dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program yang mereka lakukan. Hal ini memiliki arti menempatkan masyarakat sebagai aktor (subjek) pembangunan dan tidak sekedar menjadikan mereka objek semata. Pada hakikatnya, upaya ini merupakan suatu proses yang disengaja dan terarah yang mengutamakan inisiatif serta partisipasi aktif dari masyarakat setempat

Di Indonesia sendiri beberapa perusahaan sudah lama dalam menjalankan program *community development*. Program-program yang sering dilaksanakan pada umumnya berupa pembangunan fisik seperti pembangunan infrastruktur jalan, sarana dan prasarana di bidang

pendidikan, kesehatan sampai pada pemberian bantuan-bantuan sosial secara langsung kepada masyarakat. Memang dalam pelaksanaannya tidak dapat disangkal bahwa motivasi perusahaan dalam menyelenggarakan program *community development* cukup variatif, ada perusahaan yang melaksanakannya dengan motif untuk meminimalisir konflik dengan masyarakat, merespon permintaan dan tuntutan masyarakat, namun ada juga yang didasarkan pada kesadaran bahwa entitas perusahaan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar perusahaan.

Badaruddin (2008) melanjutkan pendekatan CSR hendaknya dilakukan secara holistic, artinya, pendekatan yang dilakukan oleh perusahaan tidak dalam; kegiatan bisnis semata, melainkan juga bergerak dari yang sifatnya derma (charity) menuju ke arah CSR yang lebih menekankan pada keberlanjutan pengembangan masyarakat (community development).³ Intinya, bagaimana dengan CSR tersebut masyarakat menjadi berdaya baik secara ekonomi, sosial, dan budaya secara berkelanjutan (sustainability) sehingga perusahaan juga dapat terus berkembang secara berkelanjutan.

Perhatian perusahaan pada masyarakat saat ini mulai tumbuh seiring dengan program CSR sebagai bentuk tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Bagi perusahaan CSR mampu membentuk persepsi positif masyarakat terhadap perusahaan sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan. Dari beberapa survey yang dikutip dari *Jim Ife* (2008,23) memperlihatkan bawah citra positif masyarakat akan meningkat terhadap suatu perusahaan seiring dengan kepedulian sosial perusahaan. Sebaliknya citra & kepercayaan masyarakat akan semakin menurun terhadap suatu

³ S H Siregar, "Implementasi CSR PT. Agincourt Resources Di Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan," *Penelitian.Uisu.Ac.Id* 6, no. 2 (2017), <http://penelitian.uisu.ac.id/wp-content/uploads/2018/06/31.-Sonny-Harpan-Siregar.pdf>.

perusahaan & tidak mendukung dalam segala aktivitas perusahaan seiring dengan ketidakpedulian sosial perusahaan.⁴ Dengan terbangunnya citra positif perusahaan dimata masyarakat diharapkan ada penerimaan masyarakat dan menciptakan kerjasama yang baik dalam mensukseskan setiap program perusahaan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain - lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵

Fokus penelitian ini adalah peran DPPU Hang nadim dalam pemberdayaan masyarakat kampung tua Kota Batam, dimana disini perusahaan berkomitmen menjalankan program CSR bagi masyarakat sekitar wilayah operasional perusahaan. Selain itu, pada penelitian ini juga dilihat keterlibatan atau relasi yang dibangun perusahaan dalam melaksanakan program CSR.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mewawancarai aktor – aktor terkait dengan penelitian yaitu Pemerintahan Kelurahan Sambau dan Kelompok Nelayan Terihindo Jaya Lestari. Data skunder diperoleh dari laporan pelaksanaan program, artikel dan jurnal terkait.

⁴ Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial Di Dunia Industri; Memeperkuat Tanggungjawab Social Perusahaan (Corporate Social Responsibility)* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017).

⁵ Adhi Kusumastuti, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Soekarno Presindo, 2019).

Fokus penelitian ini sangat berperan penting dalam suatu penelitian. Peneliti membatasi studi dalam penelitiannya dan mampu memenuhi kriteria suatu informasi di lapangan sehingga dapat mengetahui data yang perlu diambil dari data yang sedang dikumpulkannya yang kemudian diolah menjadi suatu kesimpulan. Berdasarkan uraian di atas, maka fokus indikator dalam penelitian adalah:

1. Implementasi Program CSR di Kampung Terih, meliputi pelaksanaan program, pendampingan program dan evaluasi program CSR
2. Dampak pembangunan yang terjadi dengan adanya pelaksanaan program CSR di Kampung Terih
3. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk narasi. Peneliti memaparkan tema- tema atau kategori yang sudah dikoding. Setiap tema peneliti memasukan hasil transkrip wawancara yang dilakukan di lapangan, hal ini kemudian di dukung dengan analisis teori yang dilakukan peneliti.
4. Analisis data kualitatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah analisis terhadap data, baik dokumen, wawancara atau keterangan yang didukung oleh data lapangan dan informasi yang akurat. Langkah-langkah yang dilakukan adalah pengorganisasian data yang dikutnpulkan dari catatan, komentar lapangan, dokumen berupa artikel, laporan perusahaan dan sebagainya.
5. Dari upaya interpretif diharapkan dapat memahami dan menjelaskan makna yang terkandung dalam tindakan sosial di masyarakat melalui sistem makna yang dibuat dan dipertahankan oleh masyarakat. Sedangkan variasi fenomenologis. diharapkan untuk mencari esensi makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu.

Pendekatan ini juga berusaha untuk mendeskripsikan pemaknaan umum (*theorizing*) dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait suatu konsep atau fenomena. Pengalaman hidup sejumlah individu ini menjadi objektif ketika informan penelitian secara sadar mengetahui sesuatu yang khas dari fenomena yang ada. Namun kesadaran ini tidak berarti terpaku pada penafsiran informan atas makna yang dituturkan dalam wawancara mendalam, namun bisa juga bersumber dari penafsiran peneliti sebagai upaya mediasi antara makna yang secara esensi sama namun diungkapkan berbeda melalui observasi yang ketat.

6. Dalam pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini ada tiga metode yang dapat digunakan yaitu *triangulasi*, *peer debriefing* (*melakukan diskusi dengan pihak lain*), *menggunakan bahan referensi*. Dari ketiga metode diatas peneliti menggunakan metode triangulasi. Dalam penelitian ini triangulasi digunakan juga untuk mengecek kembali suatu informasi dari narasumber.

D. Pembahasan

Pandangan Perusahaan Terhadap Program Corporate Social Responsibility (CSR) di Kampung Tua Terih

PT Pertamina Patra Niaga DPPU Hang Nadim merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri migas distribusi. Perusahaan memiliki komitmen yang kuat terhadap pelaksanaan program CSR yang ada di masyarakat sekitar dapat dilihat dari adanya kebijakan dan peraturan pelaksanaan CSR pada DPPU Hang Nadim. Pembangunan yang diharapkan dapat bermanfaat dibidang sosial adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR). Saat ini di dunia usaha telah banyak melakukan bentuk kepedulian kepada masyarakat melalui program CSR. Namun, pelaksanaan CSR

kendati sampai sekarang masih menjadi kontroversi dikalangan pebisnis maupun akademisi. Hal ini juga dijelaskan oleh Friedman, kelompok yang menolak CSR, bahwa perusahaan adalah pelaku pebisnis dimana organisasi bertujuan untuk mencari laba (*profit oriented*) bukan untuk kegiatan sosial.

Pada pelaksanaannya program CSR dilakukan terlebih dahulu perancangan rencana strategis dan rencana kerja pada setiap tahunnya. Perencanaan tadi di implementasikan kembali kepada masyarakat di wilayah Ring I, II dan III. Untuk DPPU Hang Nadim sendiri wilayah Ring I adalah Kampung Batu Besar, wilayah Ring II adalah masyarakat Kampung Terih dan sementara wilayah Ring III adalah masyarakat diluar dua wilayah tersebut.

Untuk pengimplementasinya sendiri program CSR DPPU Hang Nadim sendiri dilakukan oleh tenaga ahli yaitu *Community Development Officer (CDO)*. Mulai dari implementasi program, monitoring dan evaluasi program dilakukan pendampingan oleh CDO.

Berdasarkan pemahaman diatas dapat dipahami bahwa perusahaan memahami program CSR sebagai komitmen yang utuh untuk mensejahterakan masyarakat sekitar perusahaan. Bentuk pelaksanaan CSR memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat diwilayah Ring I, II dan III. Melalui program CSR kehadiran perusahaan sangat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Program CSR yang dilaksanakan juga mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan / Sustainable Development Goals (SDG's). beberapa diantaranya program yang dilaksanakan DPPU Hang Nadim yaitu program Kelong Tangguh dan Program Masyarakat Sadar Bencana. Untuk program Kelong Tangguh sendiri mendukung tujuan SDG's nomor 14 tentang melestarikan dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya kelautan dan sumber daya laut untuk pembangunan berkelanjutan.

Perkembangan zaman menuntut perusahaan untuk tidak hanya memperhatikan aspek keuntungan semata, tetapi juga kondisi sekitar yang di dalamnya terdapat aspek sosial dan lingkungan. Ketiga aspek tersebut dikenal sebagai Triple Bottom Line (TBL). Konsep TBL pertama kali diperkenalkan oleh John Elkington pada tahun 1994. Elkington menyebutkan bahwa TBL merupakan konsep pengukuran kinerja suatu usaha secara holistik dengan memperhatikan ukuran kinerja ekonomis berupa perolehan keuntungan (profit), ukuran kepedulian sosial (people) dan pelestarian lingkungan (planet).⁶

Penerapan Program Corporate Social Responsibility (CSR) di Kampung Tua Terih

Sesuai dengan Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, menegaskan bahwa perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang sumber daya alam dan/atau bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan CSR.⁷ Pelaksanaan CSR yang dilakukan PT Pertamina Patra Niaga DPPU (Depot Pengisian Pesawat Udara) Hang Nadim adalah bentuk komitmen perusahaan terhadap peraturan yang berlaku dan pengembangan masyarakat disekitar wilayah kerja perusahaan.

Pelaksanaan program CSR tidak terlepas dari peranan pemerintah setempat. Sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Batam Nomor 2 Tahun 2012 dimana Peraturan Daerah tersebut dimaksudkan untuk memberi kepastian hukum, membangun rasa keadilan sosial, dan sebagai pedoman bagi perusahaan untuk menjalankan aktifitasnya mencari keuntungan

⁶ Amelia Limijaya, "Triple Bottom Line Dan Sustainability," *Triple Bottom Line Dan Sustainability* 18, no. 1 (2014): 14–27.

⁷ Pasal 74 ayat 1 Undang - Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.

sekaligus memberi kontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat di wilayah Kota Batam.⁸

Program CSR yang dilaksanakan oleh DPPU Hang Nadim telah menjalani beberapa tahapan diskusi dengan berbagai *stakeholders* dalam pemilihan program yang sesuai. Kampung Terih merupakan wilayah Ring II DPPU Hang Nadim yang terletak di Kelurahan Sambau, Kecamatan Nongsa. Potensi yang ada di Kampung Terih baik dari sumberdaya alam dan manusia merupakan cerminan dari kearifan lokal yang ada di wilayah tersebut.

Penerapan program CSR di Kampung Terih dilakukan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pada kelompok nelayan, hal ini dilakukan untuk mendorong masyarakat Kampung Terih agar mampu memahami kondisi masalah sosial dan potensi yang terdapat didalam masyarakat. Berikut ini merupakan masalah sosial dan potensi yang terdapat di Kampung Terih,

Potensi	Masalah Sosial
Sumber Daya Alam (Perikanan)	Pemakaian pukot oleh nelayan di luar wilayah Kampung Terih
Desa Wisata	Belum adanya pengelolaan pariwisata yang baik dan benar

Berdasarkan potensi dan masalah sosial diatas, penerapan program CSR yang dilakukan DPPU Hang Nadim berfokus pada potensi sumberdaya alam perikanan yang ada di Kampung Terih. Kampung Terih adalah salah satu daerah yang ada di Kecamatan Nongsa yang terletak dipinggir pantai, sehingga potensi yang ada di Kampung Terih merupakan potensi sumberdaya Alam perikanan. Potensi ini dikembangkan lagi menjadi sebuah program CSR yang bertujuan membangun dan mengembangkan perekonomian kelompok nelayan di Kampung Terih.

⁸ Peraturan Daerah Kota Batam Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Memberdayakan kelompok nelayan berarti menciptakan peluang bagi masyarakat pesisir untuk menentukan kebutuhannya, merencanakan dan melaksanakan kegiatannya, yang akhirnya menciptakan kemandirian permanen dalam kehidupan masyarakat itu sendiri⁹. Memberdayakan kelompok nelayan di Kampung Terih dilakukan dengan perancangan yang sedemikian rupa, salah satunya bersifat *bottom up*. Penerapan program CSR di Kampung Terih adalah dari kelompok nelayan kepada masyarakat sekitar dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat yang merupakan masyarakat tertua yang ada di kota Batam, serta meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar dan mengembangkan potensi alam, sosial dan ekonomi yang terdapat didalam masyarakat. Pemberdayaan masyarakat nelayan dapat diartikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan dengan sadar yang bersifat terencana, sistematis, dan berkesinambungan untuk membangun kemandirian sosial, ekonomi dan politik masyarakat nelayan dengan mengelola potensi sumberdaya yang mereka miliki untuk mencapai kesejahteraan sosial yang bersifat berkelanjutan.

Mayoritas kegiatan ekonomi yang ada di Kampung Terih adalah sebagai nelayan. Kehidupan masyarakat yang ada di Kampung Terih sebagian besar bergantung pada penangkapan ikan laut. Dengan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap iklim, menyebabkan masyarakat nelayan harus berhadapan dengan ketidakpastian hasil laut yang berdampak pada pendapatan. Mereka mendapatkan keahlian melaut secara turun temurun karena berasal dari keluarga nelayan. Nelayan Kampung Terih, meskipun meskipun dilihat dari segi pengalaman dan keterampilan cukup mumpuni, akan tetapi dilihat dari pendidikan formal, pada umumnya berpendidikan rendah. Sehingga kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan

⁹ Desmiyawati et al., "Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Skema Pembiayaan Kerjasama Pemerintah Dengan Swasta Dan Corporate Social Responsibility."

juga masih minim dengan pengetahuan yang ada. Selain melakukan penangkapan ikan, nelayan yang ada di Kampung Terih juga menangkap kepiting ranjungan. Kepiting ranjungan sendiri memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi. Rata-rata pendapatan nelayan untuk penangkapan kepiting ranjungan yaitu sekitar Rp 50.000,- hingga Rp. 150.000,- perkg.

Partisipasi masyarakat Kampung terih dalam pelaksanaan program CSR DPPU Hang Nadim terlihat dari antusias masyarakat setempat. Antusias ini dibuktikan adanya keterlibatan masyarakat terhadap program CSR yang dilaksanakan, baik itu pada kelompok maupun masyarakat di luar kelompok. Pada sistem pengelolaan program CSR yaitu program kelong tangguh, program ini bekerjasama dengan pemerintah yaitu Pemerintah Kelurahan, Pemerintah Kecamatan, Dinas Perikanan Kota Batam dan Balai Budidaya Laut (BBL) Kota Batam. Arah pemberdayaan kelompok nelayan di Kampung Tua Kampung Terih oleh DPPU Hang Nadim dapat dikategorikan menjadi dua program utama yang akan dilaksanakan 3 – 5 tahun kedepan, yaitu program pemberdayaan lewat budidaya ikan kerapu cantang dan bawal bintang dan program pemberdayaan masyarakat lewat pengembangan ekowisata di Kampung terih. Hal ini sesuai dengan Rencana Kerja (Renja) DPPU Hang Nadim.

Pelaksanaan Program CSR oleh DPPU Hang Nadim dilakukan sejak tahun 2021 dan mendapatkan tingkat partisipasi yang tinggi. Hal ini karena program CSR tidak hanya melibatkan masyarakat setempat melainkan juga melibatkan sektor pemerintahan. Bagi Pemerintah Kota Batam program CSR yang dilakukan DPPU Hang Nadim sangat berdampak positif. Mengingat masih minimnya kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan perusahaan di Kota Batam. Program ini membantu kinerja pemerintah untuk memberdayakan masyarakat pesisir menjadi masyarakat yang mandiri dan berkembang.

Deskripsi Program CSR Kelong Tangguh di Kampung Terih

Dalam upaya peningkatan kesejahteraan nelayan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi, pemberdayaan masih menjadi sebuah pendekatan yang dipilih untuk mampu menjawab permasalahan secara tuntas. Pendekatan pemberdayaan ini menekankan pada partisipasi aktif masyarakat yang dalam hal ini berarti keterlibatan masyarakat secara langsung untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini berangkat dari kesadaran bahwa masyarakat dalam dirinya memiliki tekad untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dan tidak mungkin selamanya menginginkan berada di posisi yang merugikan dirinya.

Upaya pemberdayaan masyarakat khususnya kelompok nelayan dapat dilakukan dengan memberikan wewenang pada masyarakat dalam proses pengambilan keputusan sendiri dan mengembangkan pilihan – pilihan adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan sosial. Untuk itu program yang dilaksanakan DPPU Hang Nadim terhadap kelompok nelayan khususnya Kelompok Nelayan Terihindo Jaya Lestari memberikan kebebasan kepada kelompok untuk mengembangkan pendapat yang mereka miliki. Sebagai contoh pelaksanaan program CSR juga melibatkan kelompok dalam pengambilan keputusan baik itu dalam pelaksanaan, monitoring dan bahkan evaluasi.

Program Kelong Tangguh merupakan program pemberdayaan kelompok nelayan Kampung Terih yang dilaksanakan sejak Tahun 2021. Program ini bertujuan memberikan tambahan penghasilan bagi nelayan dan memberikan inovasi penangkapan ikan bagi kelompok nelayan. Selain bagi kelompok nelayan, program ini dengan jangka panjang juga memberikan peningkatan taraf hidup masyarakat Kampung Tua melalui kegiatan pariwisata.

Program Kelong Tangguh merupakan program baru yang dilaksanakan PT Pertamina Patra Niaga DPPU Hang Nadim pada tahun 2021. Program ini dilaksanakan oleh Kelompok Nelayan yang berada di Kecamatan Nongsa, yaitu Kelompok Nelayan Kampung Teri. Kelompok Nelayan Kampung Teri sendiri merupakan kelompok nelayan yang sudah pernah melakukan pemeliharaan ikan dari bibit menjadi ikan yang siap dijual. Namun kegiatan ini hanya berlangsung selama kurang lebih 2 (Dua) tahun, hal ini dikarenakan sulitnya kelompok nelayan mendapatkan pangan bagi ikan dan kondisi ekonomi yang belum memadai.

Program ini dilaksanakan pada tahun 2021, dimana hampir seluruh masyarakat mengalami kesulitan ekonomi ditengah pandemic covid-19. Program merupakan upaya DPPU hang nadim melakukan pemulihan ekonomi masyarakat khususnya kelompok nelayan. Berbagai kegiatan pemberdayaan dilakukan DPPU Hang Nadim dengan melihat potensi dan permasalahan yang terjadi dikelompok. Potensi dan masalah tadi menjadi satu peluang besar yang dapat dikembangkan bagi kemandirian masyarakat, peluang ini dikembangkan lagi dengan berbagai tahapan kerja.

Tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan program adalah perencanaan bersama *stakeholders* terkait. Kegiatan perencanaan program ini dilaksanakan pada Minggu, 20 maret 2021. Perencanaan program ini didampingi oleh tenaga ahli dan penyuluh perikanan dari Dinas Perikanan Kota Batam. Kegiatan perencanaan ini membahas tentang rencana kerja dan rincian anggaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Komunikasi informal yang terjalin sebelumnya sudah cukup kuat. Karakteristik ini menunjukkan adanya tradisi komunitarian yang kuat merujuk pada apa yang dikatakan Putnam (1993) tentang tradisi komunitarian yang mengedepankan aspek-aspek kekerabatan dan kesamaan tata nilai atau norma yang ada dalam masyarakat. Tradisi

komunitarian ini juga tercermin dari masih adanya kearifan lokal yaitu Royong (Gotong Royong) di masyarakat.¹⁰

Tahapan selanjutnya setelah perencanaan program adalah pengadaan kebutuhan masyarakat di Kampung Terih yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat yang mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Adapun bantuan yang diberikan yaitu seperti Kerambah Jaring Apung (KJA).

Program ini menggunakan KJA (Kerambah Jaring Apung). Penggunaan KJA merupakan alternatif dari kerambah ikan yang ramah lingkungan serta memiliki nilai ekonomis yang cukup lama. Lokasi KJA yang ada di Kampung Terih berada di pantai terih dengan jarak 500 m dari bibir pantai dengan kedalaman 100 m saat kondisi air pasang dan 5,5 m saat kondisi air sedang surut. Lokasi tersebut terhalang oleh ombak dan angin utara. Sementara disekeliling lokasi KJA tidak ada perusahaan yang beroperasi, sehingga jauh dari pencemaran limbah cair. Penempatan KJA sendiri lurus menghadap gelombang sehingga memiliki sirkulasi air yang sangat tinggi.

Konstruksi KJA sendiri berbahan dasar dari *High Density Polyethylene* (HDPE) yang diproduksi oleh Aquatec. Ukuran KJA sendiri yaitu 3x3 m, sementara jaring yang digunakan yaitu 1,25 m dan 2,5 cm sesuai dengan ukuran bibit ikan yang akan ditebar. Jika ukuran ikan sudah mulai membesar jaring akan diganti menyesuaikan ukuran ikan.

Penebaran benih dilakukan atas dua tahap. Tahap awal benih yang ditebar adalah ikan kerapu cantang. Benih ini ditebarkan pada pagi hari oleh kelompok. Benih yang ditabur memiliki ukuran 10 cm dan untuk benih ikan bawal memiliki ukuran 5cm. Penebaran dilakukan dengan mengeluarkan

¹⁰ Thomas Santoso, *Memahami Modal Sosial*, 2020.

benih dari plastik dengan merendam setengah permukaan. Ikan ditebar pada 10 unit KJA dengan padat tebar sebanyak 700 ekor/unit KJA.

Pakan yang digunakan untuk ikan kerapu cantang adalah ikan rucah yang diperoleh dari pengepul pakan di daerah piayu dan setokok. Ikan rucah dipotong sesuai dengan ukuran mulut bibit dan diberikan pakan sebanyak dua kali sehari. Pemberian pakan dilakukan kelompok secara bergantian pagi dan sore. Teknik pemberian pakan juga harus menggunakan tangan sedikit demi sedikit dengan jeda sampai ikan terlihat kenyang.

Pakan ikan bawal sendiri menggunakan pelet yang dibeli melalui KUB Setokok. frekuensi pemberian pakan bawal juga dilakukan dua kali sehari. Karena menggunakan pelet maka penyimpanannya juga harus diperhatikan suhu dan kelembabannya. Pakan pelet mengandung protein tinggi sehingga jika penyimpanan dilakukan dengan asal maka kualitas pakan ikan juga berkurang.

Pada program kelong tangguh penyakit yang sering ditemukan adalah parasit dan kutu air. Hal ini terjadi dikarenakan suhu udara Kampung Terih dibulan April–Mei mencapai 31-33°C disetiap harinya. Sebelumnya kelompok belum mengetahui cara penanganan parasit dan kutu air, atas bimbingan Dinas Perikanan Kota Batam dan Kementerian Keluatan dan Perikanan (KKP). Kelompok diajarkan bagaimana menangani parasit/kutu air, yaitu dengan merendam atau mencuci ikan kedalam air tawar selama 10 – 15 menit dan itu dilakukan seminggu sekali sampai dirasakan parasit/kutu air hilang.

Pemberdayaan Kelompok Nelayan Kampung Terih Melalui Program CSR

Kelompok Nelayan Terihindo Jaya Lestari merupakan kelompok yang melakukan pemberdayaan. Kelompok nelayan ini berjumlah sebanyak 17 orang yang di ketuai oleh tokoh masyarakat Kampung Terih

yaitu Seno. Kelompok ini terdiri dari nelayan dengan mayoritas suku melayu. Kelompok ini dibentuk pada Tahun 2010 sebagai bentuk wadah musyawarah dan pengembangan nelayan yang ada di Kampung Terih.

Kelompok ini juga menuntut seluruh anggota untuk mencari ikan dengan cara dan praktik yang tidak merusak ekosistem laut, hal ini karena ketua kelompok ini percaya bahwa kelak ekosistem laut yang ada di Kampung Terih akan diwariskan kepada anak dan cucu mereka. Untuk itu dengan adanya Program Kelong Tangguh yang diberikan DPPU Hang Nadim dapat dikatakan bentuk kepedulian terhadap keberdayaan yang berkelanjutan. Kesejahteraan masyarakat dapat tercapai jika adanya keberlanjutan sumber daya baik itu alam maupun manusianya.

Pelarangan memancing dengan pukat dan menggunakan bahan – bahan peledak di Kampung Terih sebagai upaya peningkatan ekonomi dan pelestarian ekosistem laut yang ada. Pada tahun 2010 sudah dilakukan juga upaya *Restocking* ikan yaitu ikan kakap dan kerapu. Upaya ini dilakukan untuk menambah jumlah ikan yang ada di laut Kampung Terih. *Restocking* ini juga memberikan dampak baik bagi nelayan setelahh 6 bulan dilakukan *restocking*.

Tabel 1 Restocking Ikan

Jenis Ikan	2010
Kerapu	5.000
Kakap	5.000

Tabel 2 Data Tangkapan Ikan

2020	2021	2022
2.400	3.655	4.638

Sumber: Data Peneliti, 2022

Tabel 2 menunjukkan peningkatan hasil restocking dari tahun ke tahun. Peningkatan angka restocking ini menunjukkan semakin tingginya kesadaran untuk melaksanakan kegiatan ini. Jumlah restocking ini juga menjadi sinyal

yang baik di mana nelayan memberikan kesempatan kepada alam untuk meregenerasi dirinya. Salah satu dampak yang dirasakan nelayan adalah meningkatnya jumlah tangkapan dari tahun ke tahun. Tangkapan juga berada dekat dengan wilayah pesisir sehingga nelayan tidak perlu pergi melaut terlalu jauh. Hal ini berarti manfaat yang dirasakan adalah peningkatan jumlah tangkapan, berkurangnya ongkos yang dikeluarkan untuk melaut karena jarak yang dekat, dan meminimalisir resiko yang mungkin terjadi apabila pergi melaut.

Salah satu strategi untuk mensejahterakan nelayan skala kecil, yaitu melalui program pemberdayaan nelayan. Program Pemberdayaan nelayan bertujuan mengembangkan dan mematangkan berbagai potensi yang dimiliki baik oleh nelayan maupun keluarganya (istri/putri nelayan) sehingga dapat terlibat dalam penyelenggaraan pembangunan perikanan tangkap.

Pembahasan mengenai program pemberdayaan masyarakat yang ada di Kampung Terih dapat dianalisa menjadi dimensi pemberdayaan yang fisik dan nonfisik.

a. Aspek Fisik

Pemberian bantuan mesin sangkut yang diterima kelompok juga dimanfaatkan untuk peningkatan ekonomi kelompok dengan menjadikan inventaris kelompok. Mesin ini juga sering disewa kepada anggota kelompok dengan tujuan uang hasil sewa dimasukkan kembali pada kas kelompok untuk kebutuhan operasional kelompok. Selain itu dana kas juga di simpan pinjamkan kepada anggota kelompok yang membutuhkan.

Pemberian bantuan KJA juga dimanfaatkan sebagai bentuk peningkatan ekonomi dan pelestarian lingkungan. KJA yang digunakan kelompok merupakan KJA HDPE yang sangat ramah lingkungan, dengan adanya KJA ini kelompok juga tidak hanya melakukan penangkapan ikan

saja sebagai matapencaharian tetapi juga melakukan kegiatan budidaya perikanan sebagai bentuk investasi. Hasil KJA ini nantinya akan dijual kepada rumah – rumah makan, dan instansi lainnya, hasil penjualan ini juga akan dibagi secara merata kepada 17 orang anggota kelompok. Selain itu, hasil penjualan juga harus menyisihkan 30% dari penjualan untuk kebutuhan bibit, pakan dan perawatan.

Untuk melihat kemandirian masyarakat dapat dilihat dari proses pemberdayaan dan hasil yang sudah didapatkan kelompok. Dalam kelompok nelayan kampung terih pemberdayaan ekonomi dapat dilihat dari jumlah penghasilan yang didapatkan kelompok dan pengurangan biaya operasional yang sebelumnya sewa sekarang tidak sewa lagi dan dana sewa diperuntukan kepada kas kelompok. Pada kemandirian sosial dapat dilihat dari peraturan sosial yang dibuat kelompok untuk menjaga kelestarian lingkungan dan keberlanjutan kehidupan anak dan cucu mereka.

Pemberian bantuan bibit kerapu dan bawal bintang pada Kelompok Nelayan Terihindo Jaya Lestari merupakan pemberdayaan yang dilakukan pada aspek fisik. Bantuan yang diberikan yaitu 2.000 ekor bibit terdiri dari 1.000 ekor bibit ikan kerapu dan 1.000 ekor bibit ikan bawal bintang. Ukuran KJA terisi masing–masing 500–700 ekor bibit ikan. Pemberian bantuan bibit ini sebagai modal kepada kelompok nelayan untuk mengembangkan ekonomi kelompok.

b. Aspek Nonfisik

Program pemberdayaan yang dilakukan secara nonfisik di Kampung Terih diantaranya adalah program peningkatan keterampilan dan pengetahuan pada sektor perikanan. Program peningkatan keterampilan dan pengetahuan bagi nelayan diantaranya adalah pelatihan perbaikan mesin kapal tempel, perbaikan kapal, pengolahan hasil ikan, pengelolaan keuangan berbasis kelompok hingga keikutsertaan pelatihan di tingkat

propinsi dan studi banding. Program ini bekerjasama dengan Balai Budidaya Perikanan dan Laut (BBL) Kota Batam.

Pelatihan ini berisi tentang peningkatan dan pengetahuan tentang budidaya ikan, cara mengatasi hama dan parasit ikan. Peningkatan pengetahuan juga diperlukan kelompok nelayan untuk menerapkan program CSR. Peningkatan pengetahuan contohnya dalam budidaya ikan kerapu. Dalam budidaya ikan kerapu diperlukan teknik budidaya yang tepat seperti, pengetahuan tentang tingkah laku dan kebiasaan makan yang sebelumnya belum diketahui oleh kelompok nelayan.

Praktek-praktek budidaya perikanan yang dilakukan kelompok nelayan sebelum adanya program yaitu dengan memanfaatkan pengalaman yang diketahui saja. Dengan adanya program CSR dari DPPU Hang Nadim, peningkatan pengetahuan diberikan kepada kelompok mengenai budidaya ikan yang baik dan benar. Pengetahuan pemberian pakan ikan dalam proses pembesaran, pengetahuan merawat ikan yang sakit dan pembasmian hama serta cara memanen ikan yang benar.

Adapun pencapaian yang didapat setelah adanya program yaitu sebelumnya kelompok hanya melakukan penangkapan ikan saja, setelah adanya program kelompok dapat memanfaatkan kegiatan budidaya ikan kerapu dan bawal untuk meningkatkan pendapatan kelompok. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam berbudidaya agar mendapatkan hasil yang baik, menguatnya ikatan antar kelompok budidaya, untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola unit usaha bersama, membangun kerja sama yang baik antar kelompok, menghindari akan terjadinya konflik antar anggota dan saling mendorong anggota lain untuk meningkatkan hasil budidaya ikan.

Selanjutnya kegiatan program CSR ini akan berfokus pada perintisan destinasi wisata yaitu ekowisata. Melalui pariwisata tadi, masyarakat dapat

mengembangkan potensi yang ada sehingga menjadi masyarakat yang multiplier efek. Pada akhirnya aktivitas perekonomian ditingkat lokal meningkat dengan sendirinya. Berhasilnya program Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan sebuah kemenangan dari peran penting komunikasi. Strategi komunikasi menjadi tahapan yang penting dalam implementasi kegiatan CSR, dengan memberikan arahan yang jelas pada setiap pemangku kepentingan, mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan masyarakat penerima program CSR untuk mendapatkan solusi yang terbaik, memastikan masyarakat dan para stakeholder memahami program CSR yang akan dilakukan serta memotivasi masyarakat untuk ikut serta dan aktif dalam kegiatan program CSR agar menjadi program pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Faktor-faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Program

Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat – sekat kultural dan structural yang menghambat. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Program Pemberdayaan Masyarakat Kampung Tua Kota Batam diberikan kepada Kelompok Nelayan Terihindo Jaya Lestari di Kampung Terih. Namun dalam beberapa kegiatan tersebut masih terdapat beberapa hambatan dan kendala.

Hambatan ini menjadi tantangan yang dihadapi dalam program pemberdayaan yang telah dilaksanakan. Faktor penghambat dalam pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Kampung Tua Kota Batam diberikan kepada Kelompok Nelayan Terihindo Jaya Lestari yaitu:

a) Belum Adanya Lembaga Keuangan

Kelompok belum memiliki lembaga keuangan yang mumpuni. Proses penyimpanan dana kelompok masih menggunakan asas kepercayaan kepada ketua kelompok, belum adanya mekanisme sistem simpan pinjam yang transparan. Kelompok hanya berbekalkan kepada buku tabungan yang dimiliki mereka dan kemudian dicek secara berkala oleh anggota kelompok. Hal ini dilakukan untuk memastikan anggaran dana yang ada di tabungan kelompok.

b) Peran Pemerintah

Peran pemerintah dalam program ini sangat cukup efektif, karena melibatkan BBL, Dinas Perikanan Kota Batam dan Pemerintahan setempat. Namun dilapangan masih banyak terjadi masalah hak peresmian program, beberapa instansi berhak atas program yang dijalankan sementara mereka tidak ikut terlibat dalam peresmian. Konflik seperti ini yang harus direda secara bersama, mengingat tujuan program adalah memberdayakan kelompok nelayan. Sehingga peran antara semua pihak sangat diperlukan untuk kesuksesan program tersebut.

Pelaksanaan program pemberdayaan dinilai berhasil jika mencerminkan kondisi masyarakat yang mandiri, inovatif, daya juang tinggi, mampu menjalin kerja sama, dan mampu menentukan keputusan atas berbagai pilihan yang ada. Agar pemberdayaan yang diupayakan dapat mencapai hasil yang diharapkan, perlu terlebih dahulu memahami dimensi pemberdayaan yang terdiri dari aspek fisik dan nonfisik. Aspek fisik meliputi sarana dan prasarana sedangkan aspek nonfisik meliputi kondisi sosial, ekonomi, budaya, politik, lingkungan, dan jaringan kerjasama.¹¹

¹¹ Dshinta Vibriyanti, "Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Tangkap Kota Tegal Jawa Tengah," *Jurnal Kependudukan Indonesia* 9, no. 1 (2014): 45–58.

E. Penutup

Pemberdayaan yang dilakukan di Kampung Terih adalah salah satu bentuk pemberdayaan yang dilakukan bagi masyarakat pesisir atau nelayan. Pemberdayaan ini dilakukan dengan memperhatikan potensi SDA dan SDM yang ada di Kampung Terih, hal ini dilakukan untuk meningkatkan tingkat keberhasilan program ini. Indikator pemberdayaan kelompok nelayan seperti ekonomi, sosial dan lingkungan merupakan acuan penerapan pemberdayaan yang ada di Kampung Terih.

CSR pada dasarnya adalah sebuah upaya mengembangkan dan memberdayakan masyarakat yang menerima program melalui kegiatan yang telah disepakati bersama. Sesuai dengan konsep pelaksanaannya program CSR yang dilakukan di Kampung Terih, masyarakat yang menjadi penerima bantuan program secara umum dapat dikatakan mandiri secara ekonomi dan mandiri secara partisipasi karena mampu menyelesaikan masalah – masalah yang terjadi dalam pelaksanaan program CSR tanpa melibatkan pemberi program secara jauh. Partisipasi masyarakat di Kampung Terih melalui program CSR dapat dikatakan meningkat, dengan ini manfaat CSR untuk memperbaiki kualitas hidup, keterampilan dan mampu hidup mandiri tercapai dengan baik.

Kegiatan pemberdayaan Kelompok Nelayan didorong oleh komitmen anggota kelompok untuk memanfaatkan potensi alam yang ada untuk keberlangsungan hidup kedepannya. Kapasitas kelembagaan ekonomi yang dimiliki kelompok juga dapat dikatakan baik, karena memiliki sistem simpan pinjam dan barang investasi yang dapat diakses seluruh anggota kelompok.

Penerapan program CSR di Kampung Terih merupakan hal yang baru pertama kali dilakukan, dengan melakukan kegiatan ekonomi seperti *restocking* ikan dan pembudidayaan ikan menggunakan KJA. Sementara kegiatan sosial yang dilakukan adalah peningkatan kapasitas pendayaan ekonomi melalui kas kelompok.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh DPPU Hang Nadim juga memberikan dampak jangka panjang dan pendek. Dampak jangka pendek yang diberikan yaitu kegiatan ini dirasakan secara langsung oleh anggota kelompok, sementara dampak jangka panjang yang diberikan yaitu pemberdayaan yang dilakukan kelompok ini dapat membawa kesejahteraan bagi anggotanya, masyarakat sekitarnya dan juga menjaga kelestarian alam di sekitar mereka.

Meskipun program ini terlihat sangat efektif diterapkan kepada kelompok nelayan. Program ini juga memiliki kendala pelaksanaannya seperti belum adanya lembaga keuangan yang ada didalam kelompok dan adanya perebutan hak claim program oleh beberapa pihak pemerintah setempat.

Daftar Pustaka

- Desmiyawati. H. Amir Hasan, Samsir, Nur Azlina. “Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Skema Pembiayaan Kerjasama Pemerintah Dengan Swasta Dan Corporate Social Responsibility.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 10, no. 2 (2015): 89–95.
- Kusumastuti, Adhi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Soekarno Presindo, 2019.
- Limijaya, Amelia. “Triple Bottom Line dan Sustainability.” *Triple Bottom Line dan Sustainability* 18, no. 1 (2014): 14–27.
- Santoso, Thomas. *Memahami Modal Sosial*, 2020.

- Siregar, S H. “Implementasi CSR PT. Agincourt Resources Di Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan.” *Penelitian.Uisu.Ac.Id* 6, no. 2 (2017).
<http://penelitian.uisu.ac.id/wp-content/uploads/2018/06/31.-Sonny-Harpan-Siregar.pdf>.
- Suharto, Edi. *Pekerjaan Sosial Di Dunia Industri; Memperkuat Tanggungjawab Social Perusahaan (Corporate Social Responsibility)*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2017.
- Tourism), CBT (Community Based. “Profil Desa Wisata Kampung Terih.”
<https://official.cbtindonesia.com/desa/3470>.
- Vibriyanti, Dshinta. “Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Tangkap Kota Tegal Jawa Tengah.” *Jurnal Kependudukan Indonesia* 9, no. 1 (2014): 45–58.